

## BAB 11

### KONDISI EKONOMI DAN INDEKS PRESTASI (IP) MAHASISWA

#### A. Kondisi Ekonomi

##### 1. Pengertian Kondisi Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah kata kondisi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2005: 180), kondisi merupakan suatu keadaan. Baik itu keadaan fisik (jasmani), non fisik (rohani), maupun keadaan finansial (keuangan). Jika dilihat dari segi finansial, kondisi merupakan keadaan keuangan seseorang. Keuangan selalu berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran hidup yang menyangkut individu maupun kelompok, yang akan berlanjut ke pembahasan tentang keadaan ekonomi seseorang.

Istilah Ekonomi lahir di Yunani (*Greek*), dan dengan sendirinya istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani dengan asal katanya *Oikos Nomos* (tata laksana rumah tangga atau kepemilikan). “Ekonomi adalah studi tentang manusia sebagaimana mereka hidup dan berbuat serta berpikir dalam urusan kehidupan biasa. Ekonomi juga mempelajari segi tindakan individu dan masyarakat, yaitu tindakan yang paling erat berhubungan dengan perolehan dan penggunaan barang-barang yang diperlukan bagi kesejahteraan”, (Alfred Marshall dalam Tom Gunadi: 1990).

Rumah tangga adalah pusat kegiatan ekonomi. Kebutuhan yang relatif sedikit biasanya dapat dipenuhi oleh usaha-usaha langsung setiap keluarga. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, suatu masyarakat dikatakan makmur bila anggotanya dapat mencukupi kebutuhannya akan benda-benda ekonomis. Menurut Tom Gunadi (1990: 6) menyatakan, “Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam usahanya mencapai kemakmuran”. Usaha masyarakat untuk mencapai

kemakmuran didasarkan atas asas ekonomi, yaitu jumlah pengorbanan tertentu untuk pemuasan kebutuhan sebesar-besarnya, atau pemuasan kebutuhan tertentu dengan pengorbanan sekecil-kecilnya.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (Basrowi dan Siti Juariyah: 2010) berpendapat, “Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi adalah keadaan yang menggambarkan bagaimana kesejahteraan atau kemakmuran seseorang atau keluarga. keadaan sosial menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Keadaan ekonomi orang atau keluarga tidak dapat ditentukan dalam kurun waktu tertentu serta dapat berubah.

## **2. Kelas Sosial**

Kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum. Kelas sosial muncul karena adanya stratifikasi sosial berdasarkan atas unsur ekonomis. Menurut Kurt B. Mayer (Soerjono Soekanto: 2007) menyatakan, “istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang berdasarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan (*status group*)”. Sementara Max Weber (Soerjono Soekanto: 2007) membuat perbedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas pemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dinamakannya stand. Dalam hal ini Joseph Schupter (soerjono Soekanto: 2007), menyatakan:

Terbentuknya kelas dalam masyarakat karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata, akan tetapi makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.

Apabila pengertian kelas ditinjau lebih mendalam, maka akan dapat dijumpai beberapa kriteria yang tradisional, yaitu:

- a. Besar atau ukuran jumlah anggota-anggotanya,
- b. Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban kewajiban warganya,
- c. Kelanggengan,
- d. Tanda-tanda/lambang-lambang yang merupakan ciri-ciri khas,
- e. Batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu terhadap kelompok lain),
- f. Antagonisme tertentu.

Sehubungan dengan kriteria di atas, kelas memberikan fasilitas-fasilitas hidup yang tertentu (*life chances*) bagi anggotanya. Selain itu, kelas juga mempengaruhi gaya dan tingkah laku hidup masing-masing warganya (*life style*) karena kelas-kelas yang ada dalam masyarakat mempunyai perbedaan dalam kesempatan-kesempatan menjalani jenis pendidikan dan rekreasi tertentu.

Selanjutnya penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat ada tiga, yaitu:

- a) Kelompok Sosial Ekonomi Atas

Yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, dan kelompok profesional lainnya.

- b) Kelompok Sosial Ekonomi Menengah

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap

penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha.

c) **Kelompok Sosial Ekonomi Bawah**

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Lapisan ekonomi miskin terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenis.

### 3. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi seseorang dimasyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi tersebut antara lain adalah:

a. **Tingkat pendidikan**

Faktor pendidikan bagi penduduk suatu negara biasanya berkaitan dengan masalah kualitas sumber daya manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Pendidikan merupakan variabel masukan (*input*) yang memiliki determinasi kuat terhadap kualitas manusia (individu) dan penduduk (sosial). Pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja. Faktor pendidikan secara konsepsional dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas kerja. Menurut Payanam J. Simanjuntak (Suseno Triyanto: 1997) menyatakan, “Pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan kemampuan memanfaatkan segala sarana yang tersedia, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula produktivitas kerja”.

Pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas. Dalam hal ini Tirtarahardja (Basrowi dan Siti Juariyah: 2010) menyatakan:

Dalam Pembangunan yang mengarah pada era Industrialisasi perlu dikembangkan suatu model (sistem) pengelolaan pembangunan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka untuk dapat memasuki lapangan pekerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga perlu ditetapkan mutu ketrampilan kerja pada jenjang jabatan atau produksi.

Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan. Adapun jenjang pendidikan tersebut adalah:

1) Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan pra sekolah diselenggarakan untuk meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup dilingkungan masyarakat serta memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan.

#### 4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

#### b. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan atau rutinitas yang dilakukan oleh seseorang tiap hari dengan jumlah jam yang telah ditentukan dan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Bagos Mantra (2003: 225) menyatakan: “Bekerja diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu (*time reference*) tertentu”.

Pembagian sektor pekerjaan di Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Sektor A (pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan)
- 2) Sektor M (termasuk pertambangan, manufaktur, pembangunan listrik dan air, pengangkutan, perhubungan, dan gas)
- 3) Sektor S (perdagangan, rumah makan, hotel, keuangan, asuransi, jasa-jasa kemasyarakatan, sosial, dan pribadi)

Dari ketiga sektor diatas, sektor A paling banyak menampung tenaga kerja, yang berarti sektor ini menjadi penyelamat membengkaknya jumlah pengangguran.

Menurut SP2000 maupun Sakernas 2000 klasifikasi lapangan pekerjaan mengalami perubahan yang cukup mendasar, yaitu digolongkan kedalam 5 sub sektor pertanian dan 5 sub sektor lainnya dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Sub sektor pertanian
- 2) Sub sektor perkebunan
- 3) Sub sektor perikanan

- 4) Sub sektor peternakan
- 5) Sub sektor pertanian lainnya
- 6) Sektor industri pengolahan
- 7) Sektor perdagangan
- 8) Sektor jasa kemasyarakatan
- 9) Sektor angkutan
- 10) Sektor lainnya (bangunan, keuangan, listrik, gas, dan air)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pekerjaan merupakan suatu rutinitas yang dilakukan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh imbalan. Dengan bekerja seseorang akan memperoleh penghasilan. Penghasilan tersebutlah yang akan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan. Baik itu kebutuhan akan pangan ataupun non pangan.

c. Penghasilan atau pendapatan

Penghasilan atau pendapatan merupakan pokok kehidupan keluarga, dengan penghasilan yang diperolehnya seorang atau suatu keluarga akan dapat memenuhi segala kebutuhannya, mulai yang primer hingga tersier. Tergantung seberapa besar penghasilannya. Menurut Sunardi dan Evers (Nurul Hasanah: 2013) menyebutkan bahwa, “pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”.

Berdasarkan jenisnya, pendapatan/penghasilan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pendapatan berupa barang, merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima/diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa. Misalnya pembayaran upah

atau gaji yang dibentukkan dalam beras, pengobatan, transportasi, dan rekreasi.

- 2) Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan yang berupa gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, dan kerja kadang-kadang; pendapatan dari usaha sendiri; pendapatan dari hasil investasi; pendapatan dari keuntungan sosial, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

Jadi, penghasilan atau pendapatan diperoleh dari hasil usaha atau kerja seseorang baik itu berupa barang ataupun uang yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

#### d. Pengeluaran

Pengeluaran adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk semua barang atau jasa yang diperoleh secara pembelian baik tunai maupun kredit oleh rumah tangga tersebut, tetapi tidak untuk keperluan usaha maupun investasi. Suatu prinsip yang harus dibedakan mengenai pola pengeluaran/pembelanjaan rumah tangga konsumen adalah pengertian antara penggunaan sumber pendapatan rumah tangga dan konsumsi akhir yang dilakukan oleh kelompok rumah tangga konsumen. Menurut Suseno Trianto (1990: 25) menyatakan, “penggunaan sumber pendapatan meliputi empat hal, yaitu pajak langsung, pembayaran transfer/iuran, konsumsi akhir, dan tabungan bruto”. Menurut Badan Pusat Statistik pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pengeluaran berupa makanan, meliputi pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan dan pengeluaran rumah tangga untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau seperti: makanan jadi, bahan minuman/minuman tidak beralkohol, tembakau dan minuman beralkohol.
- 2) Pengeluaran bukan makanan, meliputi: Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; pengeluaran sandang;

pengeluaran konsumsi kesehatan; pengeluaran konsumsi pendidikan, rekreasi dan olahraga; dan pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi.

e. Tingkat Kesehatan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk melihat bagaimana kondisi ekonomi suatu keluarga adalah tingkat kesehatan keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan faktor sosial ekonomi sangat berperan penting dalam menentukan status kesehatan seseorang. Dalam hal ini Suhardjo (Dian Handini: 2013) berpendapat bahwa, “keadaan ekonomi relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada tingkat konsumsi pangan”. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Menurut Apriadi (Fak. Kesmas. UI: 2008) berpendapat bahwa, “Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi zat gizi dalam tubuhnya”.

Tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan berkurang belanja untuk makanan. Menurut Berg (Fak. Kesmas. UI.: 2008) menyatakan bahwa, “Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas hidangan”. Semakin banyak mempunyai uang serarti semakin baik makanan yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan sangat berkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan kondisi kesehatan yang baik, seseorang akan dapat bekerja dengan optimal sehingga memperoleh pendapat yang maksimal. Dengan pendapatan yang diperoleh,

seseorang akan dapat memenuhi segala kebutuhan gizi keluarganya dengan baik, begitu juga sebaliknya.

f. **Kondisi dan Fasilitas Rumah**

Menurut Kaare Svalastoga dalam Aryana (Maftukhah: 2007) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari kondisi dan fasilitas rumah dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

**B. Indeks Prestasi (IP) Mahasiswa**

**1. Pengertian Indeks Prestasi (IP)**

Menurut pedoman operasional (2014: 37) berpendapat bahwa, “Keberhasilan studi mahasiswa di Perguruan Tinggi dinyatakan dengan Indeks Prestasi (IP)”. Indeks prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan nilai proses belajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran atau angka yang menyatakan prestasi keberhasilan dalam proses belajar mahasiswa

pada satu semester. Indeks prestasi dihitung setiap akhir semester dan berkisar dari skor 0,00 – 4,00. Ada dua macam indeks prestasi, yaitu:

- a. Indeks prestasi mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa selama semester yang baru berakhir disebut indeks prestasi sementara (IPS).
- b. Indeks prestasi yang diperoleh selama beberapa semester yang telah ditempuh, atau disebut indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diperoleh dengan memperhitungkan secara kumulatif (keseluruhan) nilai kredit mata kuliah yang telah ditempuhnya sampai semester akhir.

Indeks prestasi diperoleh dengan cara perhitungan semua nilai mata kuliah yang telah ditempuh. Sistem penilaian diperguruan tinggi menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D, dan E. Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik atau sempurna dengan bobot 4; B baik dengan bobot 3; C sedang atau cukup dengan bobot 2; dan D kurang dengan bobot 1; dan E gagal dengan bobot 0.

Adapun nilai mata kuliah yang telah ditempuh akan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya aktivitas/kehadiran, tugas terstruktur, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester mahasiswa pada tiap mata kuliah yang telah diambil. Secara tidak langsung nilai tiap mata kuliah yang telah ditempuh akan mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi indeks prestasi sama dengan aspek-aspek yang menentukan penilaian tiap mata kuliah. Indeks prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan nilai proses belajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran atau angka yang menyatakan prestasi keberhasilan dalam proses belajar mahasiswa pada satu semester.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi (IP)

Penilaian akhir suatu mata kuliah harus memenuhi komponen-komponen berikut ini:

### a. Aktivitas atau kehadiran Mahasiswa

Aktivitas/kehadiran ditentukan berdasarkan kehadiran mahasiswa dalam tatap muka atau aktivitas selama tatap muka tersebut berlangsung. Bobot yang diberikan pada komponen ini ditentukan maksimal 10%.

### b. Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur ditentukan berdasarkan tugas yang diberikan oleh dosen pengasuh mata kuliah masing-masing, dapat berupa tugas kelompok atau tugas mandiri (individu). Bobot yang diberikan pada komponen ini ditentukan maksimal 20%.

### c. Ujian Tengah Semester (UTS)

- 1) Ujian tengah semester diselenggarakan oleh dosen pengasuh mata kuliah masing-masing, sesuai dengan jadwal perkuliahan biasa.
- 2) Mahasiswa yang tidak hadir pada waktu ujian dapat diberikan kesempatan pada minggu berikutnya sepanjang dosen yang bersangkutan bersedia menyelenggarakan.
- 3) Mahasiswa yang tidak mengikuti ujian tengah semester diberikan nilai 0 (nol) untuk komponen ini dalam penilaian.

Bobot yang diberikan pada komponen ujian tengah semester ini ditentukan maksimal 30%.

### d. Ujian akhir semester (UAS)

- 1) Ujian akhir semester pada dasarnya diselenggarakan oleh dosen pengasuh mata kuliah. Untuk ketertiban dan kelancaran pelaksanaannya dibentuk panitia pelaksana yang ditunjuk oleh ketua IKIP-PGRI Pontianak.

- 2) Mahasiswa dapat mengikuti ujian akhir semester bagi suatu mata kuliah apabila telah mengikuti sekurang-kurangnya 75% dari frekuensi kegiatan tatap muka mata kuliah yang diikutinya.
- 3) Mahasiswa yang tidak hadir pada waktu ujian akhir semester dinyatakan gagal. Bagi mahasiswa yang dapat menunjukkan alasan yang sah dan rasional, dapat diberikan ujian susulan yang pelaksanaannya diatur oleh lembaga.

Bobot yang diberikan pada komponen ujian akhir semester ini ditentukan maksimal 40%.

Menurut pedoman operasional (2014: 47), ketentuan-ketentuan nilai dalam Indeks Prestasi (IP) mahasiswa antara lain:

- a. Cumlaude (terpuji) dengan kategori tidak ada nilai C, IPK antara 3,51 – 4,00.
- b. Sangat memuaskan dengan kategori IPK antara 2,76 – 3,50.
- c. Memuaskan dengan kategori IPK antara 2,00 – 2,75.

### **C. Kondisi Ekonomi dalam Peningkatan Indeks Prestasi (IP) Mahasiswa**

Kondisi atau keadaan ekonomi pada umumnya menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang atau suatu keluarga. Dalam hal ini Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (Basrowi dan Siti Juariyah: 2010) berpendapat, “Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status”. Kondisi ekonomi akan menggambarkan tingkat kemampuan seseorang atau keluarga untuk memenuhi segala macam kebutuhannya baik kebutuhan akan pangan atau pun kebutuhan non pangan. Tidak hanya itu keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik memiliki peluang besar untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tidak menutup kemungkinan kondisi ekonomi yang baik dapat menunjang prestasi atau hasil belajar yang baik pula bagi anak. Dalam hal ini Bahar (Maftukhah: 2007) menyatakan, “Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak

mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.

Indeks Prestasi (IP) merupakan parameter yang digunakan untuk melihat hasil belajar pada jenjang perguruan tinggi. Indeks prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan nilai proses belajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran atau angka yang menyatakan prestasi keberhasilan dalam proses belajar mahasiswa pada satu semester. Beberapa hal yang mempengaruhi Indeks prestasi adalah aktivitas/kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan, tugas terstruktur, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).

Secara tidak langsung kondisi ekonomi dengan indeks prestasi memiliki keterkaitan atau hubungan yang erat. Hal ini dikarenakan orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik akan mampu untuk menyediakan fasilitas belajar dengan baik pula. Dalam hal ini Suhendro (Dyana Santi 2009: 3) menyatakan bahwa:

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan pendidikan anak dan anggota keluarga. Rangsangan untuk dapat ditiru anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan pendidikan bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik.